

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebagai hasil seni, sastra merupakan hasil cipta manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, tanggapan, perasaan penciptanya tentang kehidupan dengan bahasa yang imajinatif dan emosional (Wellek, 1995:3). Keberadaan tokoh-tokoh, kejadian, peristiwa, suasana, bahkan ruang tempat dan waktu kejadian adalah ‘dunia’ ciptaan pengarang. Dunia ciptaan itu mungkin bukan fakta. Dunia ciptaan itu merupakan ‘tiruan’ dunia fakta, tetapi bukan tiruan yang sama, seperti duplikat atau potret. Tiruan lebih merupakan tanggapan penciptanya atas dunia fakta (Brahim, 1985:4).

Abrams diperlihatkan (Teeuw, 1983:59) dengan sangat baik dan tepat tentang perkembangan ilmu sastra sepanjang masa, atas dasar model yang sederhana : dalam menghadapi karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari

situasi karya sastra, dengan empat aspek atau fungsinya yang terkemuka ; pendekatan itu masing-masing menonjolkan :

- a. peranan penulis karya sastra, sebagai penciptanya (ekspressif)
- b. peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik)
- c. aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik)
- d. karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern (objektif)

Masalah mimetik sepanjang sejarah ilmu sastra mulai dari Aristoteles, menyibukkan peneliti sastra Barat : sampai di mana karya seni membayangkan dunia nyata, mencerminkan kenyataan sosial, ekonomi dan politik.

Menurut Plato, mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai- nilai ideal, karena seni terpisah dari tataran, ada yang sungguh-sungguh oleh derajat kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, jadi berdiri di bawah kenyataan itu sendiri dalam hirarki (Teeuw, 1984:220).

Pendekatan ini bertolak dari pemikiran bahwa sastra, sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra

merupakan tiruan atau pemanfaatan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang, atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Menurut Aristoteles , mimesis lebih tinggi dari kenyataan, ia memberi kebenaran yang lebih umum, kebenaran yang universal (Semi, 2008: 43)

Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dengan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Memang ada semacam potret sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. Ini adalah pendekatan sistematis yang paling tua. Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama), berusaha membuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya, *,perculiar merit of faithfully recording the feuteres of the time , and of reserving the most picturesque and expressive representation of manners* (Wellek, 2008: 122).

Dalam puisi Jawa Kuno, khususnya dalam kakawin, aspek mimetik, peneladanan alam oleh penyair kuat sekali: penyair sebagian besar mencari ilham dalam keindahan alam, dan dia berkelana, *lelungon*, menelusuri keindahan ini bagian yang paling puitik dalam kakawin terutama diisi dengan evokasi keindahan alam dalam arti yang luas, Zoetmulder (Teeuw, 1984: 223).

Karya sastra adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna . Pada sejumlah karya sastra stratum bunyi memang kadang-kadang kurang penting, bahkan pada sejumlah novel tidak terlihat fungsinya. Meskipun demikian stratum fonetik tetap merupakan prasarat makna . Perbedaan antara stratum bunyi pada novel karya Draiser dan stratum bunyi pada sajak “The Bells “karya Poe hanya bersifat kuantitatif. Jadi tidak dapat dijadikan dasar untuk mengelompokkan dua jenis sastra fiksi dan puisi.

Dalam banyak karya sastra, termasuk karya prosa, stratum bunyi menarik perhatian dan merupakan bagian integral untuk menghasilkan efek estetis. Ini terutama berlaku untuk karya prosa yang berbunga-bunga dan puisi (yang per definisi merupakan susunan sistem bunyi bahasa).

Dalam menganalisis efek bunyi , kita harus selalu mengingat dua prinsip penting yang sering dilupakan. Pertama-tama kita harus membedakan penyajian puisi secara lisan dan pola suara puisi. Pembacaan karya sastra adalah penyajian lisan yang merealisasikan pola, dan sering menambahkan sesuatu yang bersifat individual. Kedua kita perlu membedakan dua macam unsur bunyi yang melekat dan terkait. Unsur bunyi yang melekat misalnya kekhasan bunyi /a/

atau /o/ atau /l/ dan /p/ terlepas dari kuantitasnya serta bunyi yang terkait seperti : irama dan tekanan (Wellek, 1995:197).

Kita tidak boleh melupakan bahwa efek bunyi berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya.Tiap bahasa mempunyai sistem fonetiknya sendiri. Jadi tiap bahasa memiliki vokal-vokal yang bertolak belakang dan paralel serta konsonan-konsonan yang mirip. Perlu diingat pula bahwa efek bunyi tidak dapat dipisahkan dari makna dan nada setiap baris dalam puisi (Wellek, 1995: 198).

Hal ini dapat dibuktikan melalui studi rima. Rima adalah suatu gejala yang rumit. Sebagai pengulangan bunyi, rima mempunyai fungsi efonik. Menurut Henry Lams, dalam bukunya, *Physical Basis of Rime*, rima vokal ditentukan oleh seringnya pengulangan tambahannya (Wellek, 1995: 199).

Dalam pandangan itu diyakini bahwa lapisan pertama, yang sering disebut sebagai “bahan mentah”, termasuk bentukan-bentukan fonetisnya yang dibangun dengan mendasarkan diri pada bunyi-bunyi kata itu. Karenanya berhadapan dengan puisi , para pembaca tidak hanya mendapatkan konfigurasi yang membawa arti, tetapi juga mendapatkan potensinya dalam menimbulkan efek-efek estetis rima dan ritme.

Lapisan berikutnya mencakup seluruh unit arti, baik yang berupa kata, kalimat, maupun satuan-satuan yang dibangun dari kalimat jamak. Lapisan ketiga objek-objek yang dipresentasikan, dan lapisan keempat berupa aspek-aspek skematis melalui objek-objek yang muncul. Salah satu peran utama bunyi dalam puisi adalah agar puisi itu merdu jika didengarkan, sebab pada hakikatnya puisi adalah genre sastra untuk didengarkan. Pemilihan dan penempatan kata dalam puisi tersebut pasti didasarkan pada nilai bunyi (Sayuti,2008:102).

Bahasa dalam puisi lebih didayagunakan sehingga mampu memberikan efek dengan bahasa bukan puisi: lebih menyentuh, mempesona, merangsang, menyarankan, membangkitkan, analogi terhadap berbagai hal dan lain-lain. Itu semua dapat terjadi karena puisi lebih banyak mendayakan pengekspresian lewat berbagai ungkapan kebahasaan seperti berbagai bentuk pemajasan, terutama metafora dan simile, pencitraan dan permainan serta bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Pengekspresian gagasan yang diungkapkan lewat berbagai bentuk pemajasan tersebut menyebabkan makna puisi menjadi lebih luas tak terhingga, atau paling tidak dari sebuah puisi dapat ditafsirkan banyak makna .

Itulah barangkali mengapa Laurence Perrine (Huck dkk, 1987 :393) memaknai puisi sebagai suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya (Nurgiantoro, 2008: 313).

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kegiatan belajar mengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Para siswa dituntut dapat menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan, baik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun kesusastraan dengan harapan siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dan mendalam mengenai berbagai aspek.

Menghadapi pembelajaran menulis ,khususnya menulis sastra (puisi), banyak siswa yang memandang sebagai kegiatan yang sulit. Hal ini karena sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman dalam menulis puisi. Siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit, membosankan, menyita waktu, dan tenaga. Melihat keadaan tersebut tentu saja sangat membutuhkan kreativitas guru dalam menyiapkan pembelajaran. Apalagi di

kalangan siswa SMP Negeri I Susukan Kabupaten Cirebon, pada umumnya siswa belum memiliki dasar-dasar dalam menulis puisi. Mereka menulis puisi tanpa berpikir panjang dan terkesan asal jadi. Kenyataan ini menjadi tantangan bagi seorang guru untuk mencari solusi terbaik agar kemampuan siswa dalam menulis kreatif puisi dapat meningkat.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, terlebih dulu guru harus memiliki pengetahuan yang mampu memunculkan ranah apresiasinya dalam proses menggauli karya sastra, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di bidang sastra serta merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan zaman. Dalam konteks ini satu cara yang dapat ditempuh guru adalah menggunakan model dan media pembelajaran yang variatif.

Salah satu tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah merangsang kepekaan dan daya kritis siswa terhadap karya sastra (Rusyana, 1984: 313) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa dapat menghayati nilai- nilai luhur, siap melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menjawabnya dengan hangat serta simpatik. Hal ini senada dengan definisi apresiasi sastra yang dikemukakan Effendi (2002: 6) bahwa apresiasi sastra

adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Menciptakan daya kritis siswa merupakan tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan manakala siswa diajak dengan sungguh-sungguh mengapresiasi suatu karya sastra, siswa dibimbing belajar sendiri maupun berkelompok untuk mengalami dan memahami nilai-nilai keindahan, nilai kejiwaan tiap orang, nilai kemasyarakatan, nilai kefalsafahan dari puisi yang dibacanya, didengarnya atau yang diucapkannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi Bebas Melalui Pengimajian Puisi Mata Pisau Karya Sapardi Joko Damono dengan Pendekatan Mimesis Pada Siswa Kelas VIII di SMPN I Susukan Kabupaten Cirebon .

2.1 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan tersebut dibatasi agar ada kejelasan, keleluasaan dan kedalaman jangkauan peneliti yang akan dilakukan. Adapun unsur yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas dengan pendekatan mimesis;
2. Teknik yang digunakan siswa dalam menulis puisi bebas adalah teknik pengimajian;
3. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari;
4. Puisi yang dipilih adalah puisi karya Sapardi Joko Damono yang berjudul “*Mata Pisau, Berjalan Ke Barat Waktu Pagi Hari,Cahaya Bulan Tengah Malam Hari*”, ketiga puisi tersebut terhimpun dalam kumpulan puisi yang berjudul “*Mata Pisau*
5. Pembatasan pada rancangan model apresiasi puisi ,perancangan modelnya digunakan teori model pembelajaran Joyce dkk , serta tahap-tahapan apresiasi dari Moody.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut .

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas?
2. Bagaimana cara pengimajian dapat digunakan dalam menulis puisi bebas?

3. Apakah model Moody dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas ?
4. Bagaimanakah menggunakan pendekatan mimesis dalam apresiasi puisi?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas setelah dikenalkan model pembelajaran pengimajian dengan pendekatan mimesis. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah :

- a. mendeskripsikan cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas.
- b. mengkaji cara penggunaan model pengimajian puisi Mata Pisau karya Sapardi Joko Damono.
- c. mengkaji cara memulai pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan mimesis.
- d. merancang model apresiasi puisi sebagai wahana peningkatan kemampuan

siswa dalam menulis puisi bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai tambah yang positif bagi perkembangan dunia sastra khususnya dalam dunia pembelajarannya. Ditinjau dari segi sastra jelas penelitian ini bermanfaat bagi siswa, karena selaku reader respon, siswa dapat menerapkannya dalam kegiatan apresiasi puisi dan merasa senang karena acuannya, alam sekitar dan tingkah laku siswa itu sendiri.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap penelitian ini maka penulis memberikan definisi operasional pada hal-hal berikut ini.

1. Menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dengan medium bahasa yang telah disepakati bersama. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif , yang memerlukan latihan dan sering dipraktikkan secara teratur, karena keterampilan ini tidak datang secara otomatis. Menulis puisi bebas berarti menyampaikan pesan kepada

orang lain dengan medium puisi yang tidak terikat oleh aturan penulisan puisi seperti : rima, diksi, jumlah kata, baris maupun bait.

2. Pengimajian puisi merupakan upaya penyair membayangkan sesuatu yang dilihat, yang dirasa, yang didengar maupun yang dipikirkan agar terasa hidup lewat kata-kata yang dikemukakan kepada pembaca atau pendengar yang berupa puisi.

3. Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra, sebagaimana hasil seni yang lain , merupakan pencerminan atau respresentasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pemaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan.

4. Model apresiasi adalah pola atau acuan rencana kegiatan apresiasi yang melibatkan guru dan siswa serta kelengkapannya (termasuk bahan apresiasi)dalam upaya membelajarkan siswa untuk memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan cara menyatakan diri dalam konteks ini dengan kegiatan apresiasi puisi terhadap kumpulan puisi

“*Mata Pisau*” karya Sapardi Joko Damono.

5.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada anggapan sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam menulis dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan seperti menulis puisi.
2. Penelitian terhadap siswa dalam menulis puisi penting dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam kegiatan apresiasi sastra.
3. Penelitian tentang penggunaan pendekatan dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memperbaiki kelemahan dalam mengajar.
4. Pemilihan model pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan gairah pembelajaran.

1.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis puisi bebas siswa, yang menggunakan Model Menulis Pengimajian dan Mimesis dengan yang menggunakan Model Menulis Ekspositorik.

Hipotesis Kerja (H_a): Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis puisi bebas siswa yang menggunakan Model Menulis

Pengimajian dan Mimesis dengan yang menggunakan Model Menulis Ekspositorik
dengan tingkat kepercayaan 0,05.

